

## Peran Konselor Sekolah dalam Bimbingan Edukasi pada Wali Kamar di Pondok Pesantren

Regita Nur Sapitri<sup>1</sup>, Sriharini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: [regitanursapitri@gmail.com](mailto:regitanursapitri@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 11 Januari 2024

Revised: 21 Januari 2024

Accepted: 24 Januari 2024

**Keywords:** *Bimbingan Edukasi, Konselor Sekolah, Wali Kamar.*

**Abstract:** *Tulisan ini menyajikan tentang bimbingan edukasi yang diberikan oleh konselor sekolah kepada wali kamar di pondok pesantren. dalam memahami santri, diperlukan adanya hubungan yang baik antara sekolah dan pondok dalam suatu Lembaga Pendidikan di pondok pesantren. tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan baru tentang layanan bimbingan edukasi yang diberikan oleh konselor sekolah kepada wali kamar dalam mebuat perubahan baru di dunia pesantren. Diskusi dalam tulisan ini disajikan melalui metode penelitian kepustakaan (library research) yang memanfaatkan buku, jurnal ilmiah dan materi kepustakaan lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah konselor sekolah juga menjadi bagian dari pondok pesantren untuk membantu wali kamar dalam membimbing perkembangan santri. Adapun pembinaan tersebut merupakan Upaya Kerjasama yang baik konselor sekolah dengan wali kamar untuk membantu jalannya Pendidikan di pondok pesantren.*

### PENDAHULUAN

Pada awal masa kemerdekaan Indonesia yaitu pada tahun 1945, Pondok Pesantren menjadi salah satu sumbangsih terpenting dalam proses kemerdekaan. Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap dikenal dengan Lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama islam. Dengan segala dinamikanya, Pondok Pesantren dipandang sebagai Lembaga yang merupakan sumber dari perubahan-perubahan pada Masyarakat melalui dakwah islam, seperti yang tercermin dari berbagai macam pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan dari individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik dan pemerintahan (Muhtarom HM, 2002).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan yang sangat pesat, bahkan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan trend, disebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka system madrasah, sekolah umum, dan diantaranya yang lain ada yang membuka Pendidikan kejuruan seperti pada bidang pertanian, peternakan, multimedia, Teknik dan lain sebagainya. Hubungan antara pesantren dan madrasah ini menurut Maksu Mochtar, baru terjadi secara intensif pada awal kemerdekaan dekade 70-an. Sebelum itu, kedua Lembaga ini cenderung berjalan dengan sendiri-sendiri, baik karena latar belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi oleh masing-masing Lembaga yang tidak sama (Abawihda, 2002).

Studi tentang dinamika madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan islam itu sendiri. Eksistensi madrasah dalam tradisi Pendidikan islam di Indonesia menjadi fenomena modern yang dimulai sekitar abad ke-20. Buku-buku tentang Sejarah Pendidikan islam di Indonesia sejauh ini tidak pernah menginformasikan adanya Lembaga Pendidikan yang disebut madrasah pada awal penyebaran islam ke bumi Nusantara. Evolusi kelembagaan Pendidikan pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah dan sekolah. Madrasah di Indonesia bisa dianggap sebagai perkembangan lebih lanjut atau pembaharuan dari Lembaga Pendidikan pesantren atau *surau* (Syukur, 2002).

Bebrbeda dengan istilah sekolah, Keberadaan Pendidikan di sekolah merupakan usaha yang secara sadar dan sistematis dibangun untuk membantu siswa agar bisa membantu perkembangan kecerdasannya dengan baik. Usaha ini sadar, yang berarti dilaksanakan oleh orang-orang yang sadar hendak membantu perkembangan siswa menjadi pribadi yang utuh dan berhasil. Selanjutnya sistematis memiliki arti sebuah taktik, cara, dan Teknik yang diterapkan secara terencana dan dilaksanakan dengan baik dan terukur sehingga bisa di evaluasi apakah memiliki hasil yang baik,berhasil atau gagal. Berdasarkan tujuan dan fungsinya, pada dasarnya Pesantren relelvan dijadikan wadah untuk mengembangkan konsep bimbingan konseling seperti di sekolah. Diawali dari penyusunan program dan rutinitas santri yang idealnya harus sesuai dengan hasil *need assessment* santri, pelaksanaan program, pengembangan dan pengawasan, sampai pada proses penanganan masalah yang terjadi, termasuk pelanggaran dan pemberian sanksi. Hal tersebut sejalan dan searah dengan tujuan dan fungsi dari bimbingan konseling (Aulia et al., 2022).

Layanan bimbingan dan konseling islam di sebuah Pondok Pesantren menjadi kebutuhan awal yang harus di perhatikan oleh pimpinan suatu yayasan pendidikan. Salah satu management yang masih di ada di Pondok Pesantren adalah memberikan amanah kepada wali kamar. Wali kamar merupakan bagian dari struktur kepengurusan Pondok Pesantren yang mana kinerjanya secara tidak sadar membentuk hubungan ustadz/ustadzah kepada santri yang ada di dalam kamarnya. Dalam hal ini santri tidak terlepas dari kontribusi wali kamar, begitupun sebaliknya, wali kamar tidak pernah terhindar dari permasalahan santri. Program wali kamar di pesantren mencoba menjawab problematika yang muncul dari santri. Menurut Masyitoh, wali kamar dibentuk sebagai pembimbing dan mengayomi santri, serta dituntut sebagai pengganti orang tua (Masyitoh, 2018).

Adapun pengertian tentang konseling di pesantren yaitu memberikan pelayanan atau bantuan kepada santri sebagai konselor (Kiai/ustadz/ustadzah/pembimbing) dalam membentuk ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan yang bersifat spiritual dan psikologis dengan berpedoman pada Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus. "Pembimbing" dalam hal ini bisa juga disebut sebagai wali kamar yang berwenang dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kepada santri di kamar tersebut. Pembimbingan ataupun adanya tugas dari wali kamar menjadikan keterhubungan satu sama lain, yaitu antara wali kamar dan santri. Diawali dari kegiatan membangunkan santri dari tidurnya hingga sampai memastikan santri istirahat kembali dikamarnya masing-masing. Hal ini dapat memicu terbangunnya hubungan yang baik antar santri dan wali kamar (Siradj, 2012).

Wali kamar menjadi sumber data paling kuat untuk mengetahui identitas dan perilaku santri di Pondok Pesantren. Berbeda jika di sekolah, peran ini menjadi peran konselor sekolah. Sekolah memiliki guru BK sebagai konselor bagi siswa, sedangkan pesantren memiliki wali kamar sebagai pembimbing santri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam mekanisme kehidupan di sekolah dan di pesantren, wali kamar tidak mmiliki kompetensi sebagai konselor, namun secara keseluruhan tugas wali kamar di pesantren menjadi penting dalam membantu santri

untuk menjadi pribadi yang mampu menghadapi permasalahan sebagai seorang santri.

Standar kompetensi menjadi sebuah ukuran kemampuan minimal yang mencakup kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diketahui, dicapai dan mahir dilakukan oleh konselor. Sebagai agen pelayanan bimbingan dan konseling, kompetensi konselor dinyatakan dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 yaitu: kompetensi sebagai agen pelayanan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan usia dini yang meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, professional dan kompetensi social. Terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan skill), *nilai* (value), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*) (Yusri, 2013)

kinerja wali kamar memerlukan perhatian lebih dari semua pihak, baik dari santri yang berperan sebagai wali asuh, pesantren yang diharuskan memberi arahan dan bimbingan dalam hal kepengasuhan santri dan juga jajaran pengasuh yang mengontrol dan memberikan solusi bagi adanya program wali asuh. Implikasi dari studi ini adalah siapapun santri yang diberi tanggung jawab dalam hal pengasuhan, memerlukan strategi yang cukup baik untuk mewujudkan visi dan misi pesantren.

Berangkat dari pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa perlu adanya hubungan atau koordinasi antara wali kamar dengan konselor di sekolah. Salah satu bentuk koordinasi antara konselor sekolah dan wali kamar tersebut adalah bimbingan edukasi dari konselor sekolah ke wali kamar di pesantren. Adanya bimbingan edukasi tersebut menjadi penting dilakukan agar dapat menambah wawasan dan menjadi ilmu keterampilan untuk wali kamar. Bimbingan edukasi yang diberikan oleh konselor sekolah kepada wali kamar selain menjadi media informasi tentang Langkah yang diambil dalam menghadapi permasalahan santri juga menjadi bimbingan secara langsung yang diberikan oleh konselor di sekolah kepada wali kamar.

Kajian tentang bimbingan edukasi yang diberikan kepada wali kamar, Secara keseluruhan peneliti menemukan dua pembahasan yang mengkajii tentang ini. Pembahasan yang dimaksud adalah kajian yang dibahas berdasarkan metode bimbingan edukasi dan materi dari kajian bimbingan edukasi tersebut. Dalam hal ini metode dan isi kajian ini masing-masing diberikan Kepada wali kamar.

*Pertama*, Upaya untuk meningkatkan kompetensi wali kamar, Pondok Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang memanfaatkan metode *workshop* berbasis manajemen Pendidikan islam. Kegiatan *workshop* ini menghadirkan alumni ke-3 sebagai psikolog juga narasumber yang dikenal menjadi ahli dibidangnya. Sedangkan para peserta *workshop* ini merupakan wali asrama putra dan putri yang beranggotakan 17 wali asrama putri dan sebanyak 23 jumlah peserta dari wali asrama putra. Focus dalam kegiatan *workshop* ini membahas tentang pemahaman peran wali kamar dalam membantu pencegahan *bulliyng* dan intimidasi (permasalahan santri). Metode *workshop* tersebut juga menguak tentang pengasuhan santri, manajemen asrama santri dan administrasi asmara. peneliti menyatakan bahwa Dampak dari kegiatan *workshop* ini memberikan wawasan serta kesadaran wali kamar untuk memperkuat kompetensi *Parenting* sebagai modal pengasuhan santri sehingga bisa meningkatkan kompetensi wali kamar bagi santri (Agustina et al., 2022)

Selain itu, peneliti menemukan penelitian lain yang menjadi salah satu metode untuk meningkatkan kompetensi wali kamar. Temuan metode yang dimaksud adalah menggunakan metode pengabdian. di Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo juga melakukan kegiatan edukasi/pemahaman terhadap peranan wali kamar dan nilai-nilai religious pada santri. Metode pengabdian ini yang dilakukan oleh wali asuh kepada santri bertujuan untuk membangun edukasi dan meningkatkan pemahaman santri terhadap urgensitrtas peran wali asuh. Berdasarkan hasil dari

temuan penelitian tersebut, Ulum menyimpulkan bahwa kehadiran wali asuh sebagai motivator, konselor dan pengganti orang tua sementara selama di pesantren (Ulum & Haq, 2022).

*Kedua*, peneliti menemukan beberapa materi dalam kajian tentang layanan bimbingan edukasi. Ratnasari dan Fajar melakukan penelitian di sebuah Yayasan yang berada di Jakarta Selatan. Yaitu layanan informasi menjadi strategi untuk membangun keharmonisan keluarga pada orangtua atau wali asuh adalah dengan layanan informasi. Temuan dalam penelitian pengembangan ini menjadi penting karena membantu memudahkan pembimbing atau konselor dalam memberikan layanan materi Pembangun keharmonisan keluarga dan sebagai referensi untuk orangtua atau wali asuh. Selanjutnya, materi yang menjadi rancangan program merupakan bukti bahwa temuan ini dapat digunakan oleh guru BK (Ratnasari & Bilqis, 2020). Selain itu materi tentang pendekatan sosio-emosional wali kamar memberikan pemahaman tentang *furudhul ainiyah* santri. *Furudhul ainiyah* adalah sebuah program yang berbasis kearifan lokal di pondok pesantren Nurul Jadid. Pendekatan ini melibatkan pendampingan yang intensif dan pelaksanaan evaluasi sebagai bagian dari Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan materi *furudhul ainiyah* dikalangan santri (Aisyah & Zakiyah, 2023).

Pesantren merupakan sebuah kultur budaya yang memiliki kekhasan dalam pendidikan keagamaan dan social bagi santri. Kajian penelitian terdahulu memberikan kontribusi bagi literatur tentang Pendidikan di pondok pesantren khususnya yang menekankan pada pembinaan kemandirian santri. Secara umum peneliti belum menemukan bimbingan secara langsung oleh konselor kepada wali kamar. untuk itu dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bimbingan dari konselor kepada wali kamar serta memberikan wawasan lebih dalam bagi Lembaga pengembangan Pendidikan di Lembaga Pendidikan islam.

Kaitannya dengan Pendidikan di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat emmberikan kontribusi positif bagi pengembangan Pendidikan di Lembaga-lembaga pesantren. Hasil dari penelitian ini dihaptkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembinaan kepada wali kamar di pondok pesantren, sehingga konselor sekolah, wali kamar dan pengurus besar pondok pesantren mampu bekerjasama untuk mencetak generasi penerus yang berakhlakul karimah, berdaya saing tinggi, dan mampu menghadapi tentangan dunia secara global.

Bimbingan edukasi oleh konselor mencoba memberikan jawaban dan menguatkan kompetensi dari wali kamar dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh santri di pondok pesantren. Menurut Masyitoh,( 2018)wali kamar dibentuk untuk menjadi orang tua bagi santri selama anak itu menuntut ilmu di pondok pesantren dan wali kamar juga diamanahkan tugas oleh pengasuh untuk emndampingi serta mendidik anak dalam membangun karakter hidupnya. Masyitoh juga menengaskan bahwa wali kamar dituntut untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada anak sehingga dalam proses Pendidikan karakter yang dijalani oleh anak dapat diterima dan dijalani dengan baik. Berangkat dari hal tersebut di atas, maka penelitian ini peneliti terfokus pada pengetahuan tentang bimbingan edukasi yang diberikan oleh konselor kesekolah kepada wali kamar di pondok pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Diskusi dalam artikel ini disajikan melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*) Metode ini digunakan dengan tujuan mengungkapkan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan referensi pembahasan hasil penelitian. Metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan memanfaatkan buku, jurnal ilmiah dan materi kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan objek yang dibahas sebagai sumber data utama.

Adapun langkah operasional yang dilakukan penulis adalah dimulai dengan mengumpulkan data baik yang bersumber dari buku, jurnal akademik, maupun website. Kemudian penulis melakukan analisis data berdasarkan relevansinya terhadap objek yang dibahas. Analisis jurnal pada studi literatur ini menggunakan metode *critical aprapraisal*. *critical aprapraisal* merupakan proses analisis jurnal yang digunakan menjadi landasan teori bagi perbedaan, persamaan dan kekurangan jurnal yang digunakan. Terakhir penulis melakukan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bimbingan edukasi konseling sekolah

Edukasi atau yang sering disebut dengan istilah Pendidikan merupakan segala Upaya dengan sengaja direncanakan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain baik secara individu, kelompok atau Masyarakat dengan tujuan agar dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pemberi edukasi. Dalam konseling, bimbingan edukasi merupakan bagian dari layanan bimbingan. Adapun layanan-layanan dalam bimbingan adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran, layanan bimbingan belajar dan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan edukasi yang disajikan oleh konselor sekolah kepada wali kamar menjadi layanan bimbingan yang menjadi kebutuhan bagi kepentingan bersama di pondok pesantren.

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris *Guidance* berarti *showing the way/* menunjukkan jalan, *leading/* memimpin, *conducting/* menuntun, *giving instruction/* memberikan petunjuk, *regulating/* mengatur, *governing/* mengarahkan, *giving advice/* memberikan nasehat (W.S. Winkel, 1991). Sedangkan Konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami, sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon konseling berasal dari kata *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.(Prayitno & Erman Amti, 2013) Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, sehingga konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan permasalahannya sendiri (Tohirin, 2011)

Menurut Naskah Akademik ABKIN, Bimbingan dan konseling bukanlah sebuah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan oleh seorang guru di kelas dalam memberikan pelajaran sesuai bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Oleh karena itu bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling). Konselor merupakan suatu bagian dari kualifikasi Pendidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan khusus pada bidang bimbingan dan konseling dan berpartisipasi dalam dunia Pendidikan.(Marjo & Sodik, 2022)

Tujuan bimbingan secara umum adalah untuk membantu individu yang menerimanya untuk: (1) membantu kehidupannya, (2) mengembangkan atau memperluas wawasan seseorang, (3) membuat pilihan, (4) mengambil Keputusan, (5) menahan tekanan hidup, (6) menyesuaikan diri dan (7) mengembangkan kemampuannya. (Rossa et al., 2023) Apabila tujuan bimbingan ini disandarkan kepada wali kamar maka bimbingan edukasi yang diberikan oleh konselor sekolah bertujuan untuk membantu wali kamar dalam mengembangkan atau memperluas wawasan informasi tentang memberikan bimbingan kepada santri dengan adanya bimbingan tersebut juga mempermudah konselor sekolah untuk mengetahui informasi yang lebih lanjut tentang santri.

### Peran wali kamar di Pondok Pesantren

Mendiskusikan tentang peranan wali kamar, dinamika pola asuh ini juga harus dikaji terkait

urgensi keterlibatan wali kamar di pondok pesantren. Wali kamar, merupakan salah satu pusat layanan santri yang di bentuk dengan penuh perencanaan yang baik untuk perkembangan kehidupan para santri. Wali kamar memiliki tanggung jawab dalam mengasuh dan membimbing santri. Selain itu, wali kamar juga menjadi power yang kuat dalam memahami tumbuh kembangnya kepribadian santri dan mengajarkan santri untuk hidup disiplin. Oleh karena itu santri dapat mengikuti semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dengan tertib.

Menurut (Ilmy et al., 2018),urgensi wali kamar dalam mendidik dan membina kegiatan anak kamar yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, wali kamar juga memberikan motivasi kepada santri dalam proses belajar di pondok pesantren. Dengan adanya Wali kamar bagi santri, keseharian santri menjadi lebih terpantau dan sebagai mana banyaknya kasus sebab dari kenakalan anak adalah muncul dari kurangnya perhatian atau pantauan dari orang di sekelilingnya. Iimi juga menjelaskan dalam hasil tulisannya bahwa wali kamar merupakan Solusi yang paling efektif dalam menanggulangi berbagai problematika yang di hadapi oleh beberapa pondok pesantren modern dan semi modern di Indonesia.

Wali kamar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan kemandirian. Menurut (Fawaid & Hasanah, 2020) peran wali kamar di pondok pesantren menjadi sangat penting dan beragam. Wali kamar memiliki tugas dan tanggung jawab yang luas dalam membantu mengawasi, membeimbing dan merawat santri yang tinggal di pesantren. Kemudian dipertegas lagi dalam penelitian lain bahwa wali kamar memiliki tanggungjawab untuk mendampingi, memotivasi, membimbing dan memberikan pembinaan kepada santri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, belajar dan beraktivitas sehari-hari. Selain itu wali kamar di pondok pesantren juga berperan sebagai figur orang tua pengganti yang memberikan contoh yang baik dan memberikan dampak yang positif bagi para santri. (Aisyah & Zakiyah, 2023)

wali kamar di pondok pesantren memiliki peran yang sangat berpengaruh bagi santri. Adapun kriteria wali kamar di setiap pondok pesantren tidak selalu sama, selalu menyesuaikan kondisi pesantren masing-masing. Seleksi wali kamar dilakukan dengan cermat untuk memastikan calon dari wali kamar memiliki kualitas dan kepribadian yang sesuai dengan tugasnya dalam mendidik, membimbing dan membina santri. salah satu pondok pesantren terbesar di Indonesia yaitu Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo melakukan seleksi wali kamar secara selektif yang melibatkan musyawarah dan mufakat dengan pengurus pondok pesantren. Adapun beberapa aspek yang menjadi kriteria calon wali kamar di pondok pesantren lirboyo adalah memiliki kepribadian yang baik, aspek keahlian dan Tingkat keilmuan terkhusus ilmu keagamaan. Calon wali kamar harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dengan harapan dapat menghasilkan wali kamar yang kompeten. (Zahra & Khoiruddin, 2023)

aneka ragam budaya dan suku yang berkumpul di sebuah pondok pesantren, bahkan menggambarkan banyaknya perbedaan karakter, pemikiran dalam diri seorang santri di pondok pesantren, oleh karena itu guna memahami dan mempelajari karakter dan sifat dari masing-masing santri tersebut, beberapa pondok pesantren memberikan fasilitas di setiap kamar yaitu sering dikenal dengan wali kamar, wali asuh, pembina kamar dan lain sebagainya, guna dapat menjadi tempat berkerja sama dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti pengasuh dan guru bk (konselor) di sekolah.

### **Bimbingan dari konselor sekolah kepada wali kamar di Pondok Pesantren**

Dalam dunia pesantren, saat ini Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Kehadirannya telah terbukti melahirkan banyak generasi yang kokoh dan kuat secara keilmuan. Semua itu tidak terlepas dari kepemimpinan dan kepengurusan yang dibentuk oleh

pengasuh pondok pesantren dan Lembaga untuk mencapai tujuan yang mulia. Oleh karena itu, Wali kamar merupakan salah satu bukti dari manajemen di pondok pesantren yang ikut serta dalam mencetak generasi-generasi bangsa yang cerdas dan takwa.

Gambaran kehidupan santri di pondok pesantren menjadi perhatian pertama untuk mengenal lebih jauh tentang dunia pesantren. Santri yang berada di sekolah berperan penuh menjadi siswa yang mempelajari pelajarannya sebagai siswa di sekolah pada umumnya, namun berbeda jika sekolah telah berakhir maka santri akan Kembali lagi ke pesantren untuk melanjutkan rutinitasnya sebagai santri yaitu mengaji dan belajar Bersama-sama. Oleh karena itu permasalahan yang dihadapi oleh santri menjadi lebih beragam. penyelesaiannya tidak selalu mudah dengan sebatas memberikan nasehat saja, namun kehadiran konselor di sekolah juga bisa membantu dengan memberikan bimbingan kepada wali kamar yang 24 jam kehidupannya Bersama santri di pondok pesantren.

Sejalan dengan fungsinya, Dalam hal ini wali kamar juga berperan aktif dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada santri untuk membimbing dan membantu menyelesaikan perilaku menyimpang yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren, selain itu, hadirnya layanan tersebut ditengah kehidupan santri juga menjadi dampak positif dalam membantu perkembangan santri sehingga mengurangi potensi kasus pelanggaran yang ada. Keterhubungan antara komunikasi konselor di sekolah dengan wali kamar di pesantren menjadi Langkah baru yang bisa dilakukan oleh pondok pondok pesantren yang ada di Nusantara. Kegiatan bimbingan edukasi yang disajikan oleh konselor sekolah kepada wali kamar di pesantren dapat membantu adanya perubahan dalam menghadapi perilaku santri.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Upaya konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan edukasi kepada wali kamar dalam mebentuk perubahan baru di dunia pesantren sangatlah penting. Karena Pendidikan disebuah Lembaga pondok pesantren memiliki sistem yang menanamkan nilai-nilai keislaman pada santri, sehingga dalam hal ini wali kamar yang menjadi wali asuh bagi santri di kamar untuk membantu membimbing dan memberikan pemahaman kepada santri untuk bisa menjadi santri yang berakhlakul karimah dan menjadi kebanggaan bangsa dan negara. Dalam hal ini konselor sekolah juga menjadi bagian dari pondok pesantren untuk membantu wali kamar dalam membimbing perkembangan santri. Adapun pembinaan tersebut merupakan Upaya Kerjasama yang baik konselor sekolah dengan wali kamar untuk membantu jalannya Pendidikan di pondok pesanten.

## DAFTAR REFERENSI

- Abawihda, R. (Ed.). (2002). Kurikulum Pendidikan pesantren dan tantangan perubahan global . In *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (p. 86). Pustaka Pelajar Offest.
- Agustina, N., Agus, ;, Salabi, S., Zainal, ; Suadi, Agama, S. T., Darul, I., Deli, A., & Indonesia, S. (2022). *Peningkatan Kompetensi Wali Asrama melalui Workshop Berbasis Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang*. 1(2), 85–98. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i2.918>
- Aisyah, N., & Zakiyah, F. (2023). Pendekatan Sosio Emosional Wali Asuh dalam Meningkatkan Pembelajaran Furudhul ‘Ainiyah Santri Baru. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4814>
- Aulia, F., Aisyah, U., & Musrifuddin. (2022). *Bimbingan Konseling di Pesantren*. Hikam Media Utama.

- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 2549–3752. <https://doi.org/10.18592/jiu.v%vi%i.3484>
- Ilmy, A. N., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Urgensi Keterlibatan Wali Asuh dalam Dinamika Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 44–66. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.44-66>
- Marjo, H. K., & Sodik, D. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>
- Masyitoh, M. H. (2018). *Juli-Desember 2018 Syofrianisda-Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an* ..... (Vol. 7, Issue 2).
- Muhtarom HM. (2002). Urgensi pesantren dalam pembentukan kepribadia muslim. In SM Ismail (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (1st ed., p. 39). Pustaka Pelajar Offest.
- Prayitno, & Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Ratnasari, D., & Bilqis, F. (2020). Layanan informasi untuk membangun keharmonisan keluarga pada orangtua atau wali asuh di Yayasan Jakarta Selatan. *Original Article*, 35(1), 35–42. <https://doi.org/10.26539/teraputik.41289>
- Rossa, D. V. A., Mawadati Khusnia, Lestari Indah, & Hidayati, R. (2023). Peran konselor sekolah dalam membangun etika siswa generasi alpha. *Original Article*, 36(2), 36–42. <https://doi.org/10.26539/teraputik.721254>
- Syukur, F. (Ed.). (2002). madrasah di Indonesia: dinamika, kontinuitas dan problematika . In *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (1st ed., p. 250). Pustaka Pelajar Offest.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulum, M., & Haq, A. (2022). *Peran Wali Asuh Dalam Upaya Menciptakan Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Nurul Jadid*.
- W.S. Winkel. (1991). *Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan*. PT. Grasindo.
- Yusri, F. (2013). *Jurnal Konseling dan Pendidikan Perkembangan Profesional Konselor Untuk Memenuhi Kebutuhan Masyarakat Industri*. 1(1), 36–42. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Zahra, I., & Khoiruddin, M. A. (2023). Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 127–141. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>